

BAB I

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses yang dilakukan seseorang dengan sadar dalam hidupnya. Proses belajar terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya kapan saja dan dimana saja. Seseorang yang telah belajar akan mengalami perubahan tingkah laku pada dirinya, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai positif.² Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.³

Dalam dekade terakhir ini, pendidikan di Indonesia hanya ditujukan untuk meraih ijazah dan gelar akademik atau pendidikan yang sekedar memiliki pengetahuan dan memiliki keterampilan bukan pendidikan yang berorientasi untuk menjadi. Akibatnya, terjadi persoalan moral dan etika di tengah masyarakat, mulai dari kalangan atas sampai kalangan bawah.⁴ Pendidikan saat ini hanya untuk meraih kesempatan kerja, penghasilan, atau tujuan pragmatis lain. Kesadaran diri untuk belajar hilang demi untuk pengembangan diri. Para pelajar hanya berorientasi dengan materi, sebaliknya kepekaan spiritual sebagai basis moral jauh dari harapan. Kebobrokan moral saat ini tidak terantisipasi karena spiritualisme sebagai oase atau sumber makna kehidupan terabaikan dalam proses pendidikan.⁵

² Anisah Blaseman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 2

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1

⁴ Markus Maskur, *Pendidikan Jangan Sekedar Lagi Cari Ijazah dan Gelar*, dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2012/08/24/10364448/Pendidikan.Jangan.Lagi.Sekedar.Cari.Ijazah.dan.Gelar>

⁵ Abdurrahman, *Meaningful Learning Re-Invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007, hal.79.

Dalam implementasi KTSP belum mencapai target untuk membangun peserta didik yang berkualitas. Sehingga diadakan upaya penyempurnaan kurikulum demi mewujudkan sistem pendidikan nasional yang kompetitif dan selalu relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Keberadaan kurikulum 2013 menurut Mohammad Nuh sebagai menteri pendidikan pada saat itu menegaskan bahwa : “Kurikulum 2013 dirancang sebagai upaya mempersiapkan Indonesia di tahun 2045 yaitu tepatnya 100 tahun Indonesia merdeka, sekaligus memanfaatkan populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah.”⁶ Kurikulum 2013 mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif, tidak hanya kecerdasan intelektualnya, tetapi cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya. Dengan perwujudan cita-cita tersebut maka akan menghasilkan generasi yang mengutamakan kompetensi yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter.⁷

Dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada anak diperlukan pendidikan agama sebagai sarana mengenalkan anak dengan Tuhan mereka. Karena dengan menghadirkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu melibatkan hati nurani dalam pemikiran dan tingkah laku maka, manusia tersebut tidak akan melakukan trial and error dan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Oleh karena itu kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia, karena kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan kecerdasan manusia untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan.

⁶ Mida Latifatul Muzamiroh, “*Kupas Tuntas Kurikulum: Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*,” Yogyakarta, Kata Pena, 2013, hal.112

⁷ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung, PT Rosdakarya, 2013, hal.113

Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang yang berakhlak baik laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaan, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan hal yang baik dan yang buruk, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari perbuatan tercela dan mengingat perbuatan yang mereka lakukan.⁸ Oleh karena itu pendidikan Islam juga bertujuan mendorong seorang guru berusaha dengan keras untuk selalu menanamkan betapa pentingnya akhlak yang baik bagi siswa dan tercipta kebahagiaan dunia akhirat.

Pembelajaran bermuatan spiritual sebenarnya menjawab persoalan bangsa mengenai persoalan moralitas yang sering dialami oleh remaja. Sebagaimana yang sudah kita ketahui, bahwa usia remaja merupakan usia yang jiwanya belum stabil dan masih perlu bimbingan dari orang dewasa. Pada usia remaja mereka cenderung mengikuti apa yang ada di lingkungannya. Pada fase ini, remaja sangat rentan terbawa arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tak lain karena mereka sedang mengalami proses pencarian identitas diri, yakni mengalami masa transisi dari remaja menuju dewasa. Maka tak jarang, banyak dari mereka masih belum bisa memilih mana yang baik dan buruk untuk dirinya.

Makin pesatnya perkembangan iptek tidak selalu berdampak positif pada kehidupan remaja. Banyak remaja usia sekolah yang terkena dampak negatif dari perkembangan iptek, yakni terjebaknya mereka pada formalisme hidup tanpa mengerti esensi hidup itu sendiri. Krisis moral telah menimpa banyak remaja akhir-akhir ini. Ini disebabkan oleh kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Tanpa pendidikan aqidah dan akhlak yang benar, kepribadian remaja tidak akan terarah bahkan berdampak pada meningkatnya kenakalan remaja yang hanya membuat mereka terpuruk dalam kesia-siaan hidup.

⁸ Moh. Athiyah Al-Abrosy, *Terjemah Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991, hal.103

Dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan iptek, maka tugas pendidik untuk mencegah dan mengatasi dampak negatif tersebut dengan cara mengajarkan aqidah akhlak kepada peserta didik dan diharapkan dengan pembelajaran aqidah akhlak tersebut dapat menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Karena jika seseorang mempunyai kecerdasan spiritual yang cerdas, ia mampu membedakan mana yang baik dan buruk, selain itu ia juga akan berusaha mencegah dirinya dari hal-hal yang merugikan, karena seseorang yang cerdas secara spiritual akan selalu menghadirkan Tuhannya dalam pikirannya.

Aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Selain itu untuk mewujudkan manusia yang telah berakhlak muslim dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam. Dengan adanya mata pelajaran aqidah akhlak diharapkan supaya siswa memiliki keyakinan beragama yang kuat, cerdas secara spiritual, dan diwujudkan dengan perilaku yang baik (akhlakul karimah).⁹

Sekolah menjadi wadah yang efektif dalam memberikan pengalaman belajar sebelum terjun di masyarakat. Guru dalam dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk mencetak peserta didik yang unggul dan cerdas sehingga harus mengoptimalkan ketiga potensi dasarnya berupa *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)*. Dengan kata lain, guru tersebut harus mempunyai kecerdasan yang rasio

⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 0090912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hal.48.

(intelektual), cerdas dalam rasa (emosional) dan cerdas iman (spiritual). Dalam hal ini, guru mempunyai peranan penting untuk mendidik para siswanya untuk menjadi generasi yang tidak hanya cerdas dalam intelektualnya saja, tetapi juga cerdas secara spiritual.

A. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan yang membuat peneliti mengangkat judul Hubungan Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Kecerdasaan Spiritual Siswa Di MAN 2 Kota Semarang

1. Karena pendidikan aqidah akhlak merupakan hal penting yang harus di perhatikan khususnya dalam penanaman nilai dan moral.
2. Pendidikan aqidah akhlak merupakan penunjang dalam pendidikan agama Islam untuk menciptakan akhlakul karimah.
3. Sedikitnya minat mahasiswa lulusan program studi PAI jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam yang menyusun skripsi dengan menjadikan kecerdasan spiritual sebagai kajian utama dalam menyusun skripsi dan koleksi skripsi di perpustakaan FAI masih sangat sedikit yang menggunakan kecerdasan spiritual sebagai kajian utama.
4. Permasalahan yang diteliti masih dalam lingkup keilmuan yang peneliti tekuni yaitu pendidikan agama islam, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan aqidah akhlak.

B. Penegasan Istilah

Dalam penegasan istilah, peneliti memberikan penjelasan-penjelasan terhadap istilah atau pikiran yang terdapat pada judul skripsi. Dengan tujuan agar tidak terjadi pergeseran makna dari maksud peneliti mengangkat judul tentang Hubungan

Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Kecerdasaan Spiritual Siswa Di MAN 2 Kota Semarang. Adapun istilah-istiah yang perlu peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁰ Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun dan saling mempengaruhi antar unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Aqidah Akhlak

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati dan diyakini kesahihannya dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.¹¹

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul dari perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran, sehingga keadaan itu menjadi kebiasaan.¹²

3. Kecerdasaan Spiritual

Kecerdasaan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakana dibandingkan dengan

¹⁰ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*, Yogyakarta, Ar-ruzz Media, 2014, hal 172

¹¹ Zaky Mubarak Latif,dkk, *Aqidah Islam*, Yogyakarta, UII Pres Yogyakarta, 1998, hal. 29

¹² Choiruddin Hadhiri SP., *Akhlak dan Adab Islami Menuju Pribadi Muslim Ideal*, Jakarta, PT Bhuana Ilmu Populer, 2015, hlm.14

orang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional secara efektif. Bahkan, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita.¹³

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan upaya yang dilakukan untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang akan diteliti dan dicari jawabannya. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di MAN 2 Kota Semarang;
2. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa remaja di MAN 2 Kota Semarang;
3. Bagaimana hubungan pembelajaran aqidah akhlak dengan kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Kota Semarang.

D. Tujuan Penulisan Skripsi

Berdasarkan rumusan masalah di atas, suatu penelitian bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di MAN 2 Kota Semarang;
2. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Kota Semarang;
3. Untuk mengetahui hubungan pembelajaran aqidah akhlak dengan kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Kota Semarang.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris¹⁴. Adapun hipotesis yang peneliti dapat ajukan adalah sebagai berikut :

¹³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Cet.XI, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2007, hal.4

¹⁴ Sunardi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta, Rajawali Press. 1983, hlm 75

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Terdapat hubungan yang signifikan antara aqidah akhlak dengan kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Kota Semarang.

2. Hipotesis nol (Ho)

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak dengan kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Kota Semarang.

F. Metode Penulisan Skripsi

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang bersifat kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data yang dinyatakan dengan skor angka, atau dengan kata lain data verbal dikuantifikan kedalam skor angka berdasarkan operasionalnya.

Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian yang bersifat korelatif, yaitu penelitian yang berusaha menghubungkan-hubungkan antara satu unsur/elemen dengan unsur/elemen lain untuk menciptakan bentuk dan wujud baru yang berbeda dengan sebelumnya.¹⁵

2. Variabel Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Hubungan Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 2 Kota Semarang, yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel bebas adalah Pembelajaran Aqidah Akhlak (variabel X).

Pembelajaran yang diterapkan sebuah lembaga pendidikan senantiasa akan bergam, disesuaikan dengan kebutuhan dan faktor siswa yang memiliki latar

¹⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet.1, Yogyakarta, penerbit GAVA MEDIA, 2014, hlm 87

belakang dan kepribadian, di antara indikator yang menjadi pembelajaran aqidah akhlak

- 1) Keaktifan Siswa
 - 2) Keberhasilan pengelolaan kegiatan belajar
 - 3) Kondisi belajar
 - 4) Penerapan hasil yang telah di pelajari
 - 5) Nilai tes
- b. Variabel terikat adalah Kecerdasan Spiritual Siswa Remaja di MAN 2 Kota Semarang (variabel Y).

Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan beberapa indikator dari kecerdasan spiritual yaitu :

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 5) Kualitas hidup yang terilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 6) Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterikatan antara berbagai hal
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika, untuk mencari jawaban-jawaban mendasar
- 9) Mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi¹⁶

3. Jenis dan Sumber Data

¹⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Cetakan XI, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2007, hal. 14

Sumber data dalam penelitian adalah sumber data dari mana data tersebut diperoleh.¹⁷ Jenis dan sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.¹⁸ Angket ini disebarakan kepada siswa kelas XI MAN 2 Semarang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini

b. Metode Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.¹⁹ Penulis akan melakukan pengamatan langsung terhadap subyek (siswa maupun guru mata pelajaran pendidikan aqidah akhlak) dan pengamatan proses pembelajaran di kelas XI MAN 2 Kota Semarang.

c. Metode Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab kepada lisan secara sepihak

¹⁷ A. Y. Soegeng Ysh, *Dasar-dasar Penelitian Bidang Sosial, Spikologi dan Pendidikan*, Semarang, IKIP PGRI Press, 2006, hlm. 172

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1998, hlm 151

¹⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, Cet.IV, 2003, hlm 76

berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.²⁰

Wawancara ini akan dilakukan kepada pihak-pihak yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Antara lain kepada kepala sekolah dan guru bidang studi pendidikan akhlak untuk mendapatkan informasi tentang keadaan organisasi sekolah dan seputar permasalahan yang penulis teliti.

d. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.

5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diteliti.²¹ Apabila peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Target populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI di MAN 2 Semarang, yang berjumlah kurang lebih 400 peserta didik.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa jika objek yang akan diteliti lebih dari 100 orang, maka sampel yang diambil ialah 10%, 15%, 25%. Dalam hal ini peneliti mengambil sampel 38 orang, yaitu hasil pembulatan dari $387 \times 10\%$ dari kelas XI MAN 2 Kota Semarang.

6. Metode Analisis Data

²⁰ ibid

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1998, hlm 131

Data yang didapat dari hasil angket diukur dengan pengukuran konsep aras ordinal. Pilihan jawaban atas pertanyaan dalam kuesioner memakai *Skala Likert* 1 sampai 4 (Tidak Pernah = 1, Kadang-kadang = 2, Sering = 3, Selalu = 4), serta menggunakan pertanyaan sistem tertutup serta wawancara untuk meneliti secara lebih lanjut kevaliditasan dari jawaban responden. Untuk mendapatkan data yang akurat atau relatif dapat dipertanggungjawabkan, maka akan dilakukan uji coba terlebih dahulu terhadap kuesioner tersebut. Alat pengumpulan data bisa dikatakan sah, bila instrumen tersebut bisa melakukan pengukuran secara benar dan cermat. Kuesioner yang dipakai harus diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Untuk itu perlu dilakukan pengujian terhadap kuesioner tersebut yaitu:

a. Pengujian Validitas²²

Validitas menunjukkan tingkat kemampuan suatu instrumen untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilahirkan dengan instrumen tersebut²³. Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur untuk melakukan fungsi alat ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan. Uji Validitas dihitung dengan menggunakan program komputer SPSS Versi 23.

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)} \cdot \sqrt{(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

²² Lincolin Arsyad. 1994. *Peramalan Bisnis*. Edisi Pertama. BPFE-Yogyakarta

²³ Hadi, Sutrisno, 2002, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

- R = Koefisien korelasi
 ΣX = Jumlah skor item
 ΣY = Jumlah skor total
n = Jumlah sampel

Untuk menguji validitas digunakan uji korelasi product moment dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- Jika nilai r hitung $>$ r tabel dan nilai signifikansi $<$ 0,05, maka dapat dikatakan bahwa indikator adalah valid
- Jika nilai r hitung $<$ r tabel dan nilai signifikansi $>$ 0,05, maka dapat dikatakan bahwa indikator adalah tidak valid

b. Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan atau seberapa konsisten suatu instrumen mengukur konsep-konsep yang ada. Selanjutnya dilakukan estimasi keseluruhan test dengan memakai koefisien alpha yang dikemukakan oleh Cronbach. Untuk menghitung uji reliabilitas tes bentuk uraian dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Cronbach-Alpha, yaitu :

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^n s_i^2}{s_t^2} \right)$$

dengan:

r_{11} adalah koefisien reliabilitas

n adalah banyaknya butir soal.

s_i^2 adalah varians skor soal ke-i.

s_t^2 adalah varians skor total.

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan uji *Alpha Cronbach* dengan kriteria hasil pengujian sebagai berikut :

- Jika nilai *Alpha Cronbach* hasil perhitungan $> 0,6$ maka dapat dikatakan bahwa variabel penelitian adalah reliabel ;
- Jika nilai *Alpha Cronbach* hasil perhitungan $< 0,6$ maka dapat dikatakan bahwa variabel penelitian adalah tidak reliabel.

c. Analisis *Product Moment*

Selanjutnya data setelah terkumpul semuanya, maka data diklasifikasikan dan di analisis. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data “*product moment*” yaitu mencari tahu seberapa kuat hubungan pembelajaran aqidah akhlak dengan kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Kota Semarang. Dalam penelitian ini bermaksud mencari hubungan pendidikan akhlak dengan kecerdasan spiritual siswa.

Alasan penulis menggunakan korelasi pearson *product moment* karena:

1. Ingin mencari bukti (berdasarkan pada data yang ada), apakah memang benar antara variabel yang satu dan variabel yang lain terdapat hubungan atau korelasi.

2. Ingin menjawab pertanyaan apakah hubungan antarvariabel itu (jika memang ada hubungannya), termasuk hubungan yang kuat, cukupan, ataukah lemah.
3. Ingin memperoleh kejelasan dan kepastian (secara matematik), apakah antarvariabel itu merupakan hubungan yang berarti atau meyakinkan (signifikan), ataukah hubungan yang tidak meyakinkan.²⁴

Perhitungan Korelasi *Product Moment* dengan menggunakan rumus:

$$R_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} : Angka indeks korelasi “r” *product moment*

x^2 : Jumlah deviasi skor x setelah terlebih dahulu dikuadratkan

y^2 : Jumlah deviasi skor y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

Dalam pengujian melalui program analisa statistik dilakukan secara serentak terhadap nilai korelasi dari dua atau lebih variabel. Nilai korelasi dinotasikan r, berada pada $-1 < r < 1$. Untuk nilai $r = -1$ dikategorikan kuat negatif, artinya jika variabel satu itu naik maka dipastikan variabel kedua berkebalikan akan turun, sedangkan nilai $+1$ termasuk dalam kategori kuat positif, artinya jika variabel satu itu naik, maka dipastikan variabel kedua sama-sama akan naik.

Untuk melihat lebih jauh keeratan antar variabel, George Argyrous, dalam buku *Statistics for Social Research* (1997) menggolongkan nilai mutlak dari $|r|$ sebagai berikut :

- Sangat lemah untuk $0 \leq |r| < 0,2$

²⁴ Prof. Drs. Anas Sujiono, *Pengantar statistik pendidikan*, Cet.23, Jakarta, PT RAjaGrafindo Persada, 2011, hlm 188

- Lemah untuk $0,2 \leq |r| < 0,4$
- Moderat untuk $0,4 \leq |r| < 0,7$
- Kuat untuk $0,7 \leq |r| < 0,9$ dan
- Sangat Kuat untuk $0,9 \leq |r| < 1,0$

Perhitungan Korelasi *Product Moment* dalam penelitian dihitung dengan menggunakan program komputer SPSS Versi 23

G. Sistematika Penulisan Skripsi

- a. Bagian muka terdiri atas halaman sampul, halaman judul, halaman deklarasi, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, serta halaman daftar tabel
- b. Bagian inti terdiri dari lima bab.

Bab I : Berisi pendahuluan yang di dalamnya meliputi alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian skripsi, hipotesis, metode penulisan skripsi, sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Dikemukakan tentang pembelajaran aqidah akhlak dan kecerdasan spiritual, yang meliputi pengertian pembelajaran aqidah akhlak, tujuan pembelajaran aqidah akhlak, pengertian kecerdasan spiritual, pembuktian ilmiah adanya kecerdasan spiritual, fungsi kecerdasan spiritual, ciri-ciri kecerdasan spiritual, hubungan pembelajaran aqidah akhlak dengan kecerdasan spiritual.

Bab III : Dikemukakan tentang kondisi umum MAN 2 Semarang, pembelajaran aqidah akhlak di MAN 2 Semarang, kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Semarang.

Bab IV : Berisi Hubungan Korelasi Pembelajaran aqidah akhlak dan kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Semarang tentang analisis pendahuluan, uji hipotesis, dan analisis lanjut

Bab V : Berisi kesimpulan dan saran-saran.

c. Bagian pelengkap terdiri atas Daftar Pustaka dan Lampiran